

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suku Pesisir merupakan salah satu suku yang secara administratif berada di wilayah Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah (Takari, 2008:124). Masyarakat suku Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga mempunyai ciri khusus tentang budayanya karena masyarakat suku Pesisir mempunyai adat istiadat, kesenian, bahasa, dan makanan Pesisir (Nainggolan, 2012:19).

Di Kota Sibolga kesenian yang paling dikenal dan digemari oleh masyarakat adalah Kesenian *Sikambang*. Menurut masyarakat Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga, istilah *Sikambang* mempunyai beberapa pengertian yaitu nama salah satu jenis alat musik pada masyarakat Pesisir yaitu gendang *Sikambang*, nama repertoar yaitu *Sikambang* dan *Sikambang Botan*, nama salah satu jenis pertunjukkan pada masyarakat Pesisir yaitu *Basikambang*, dan sebutan untuk nyanyian atau lagu yang akrab yaitu Lagu *Sikambang* (Nainggolan, 2012: 53). Kesenian *Sikambang* meliputi musik instrumen, vokal, tari dan seni bela diri pencak silat (Nainggolan, 2012:38). Namun pada sekarang ini kesenian *Sikambang* sudah mulai hilang dari peradaban. Hal ini dikarenakan masyarakat Pesisir yang sudah mulai tidak peduli akan keberadaan kesenian tersebut. Terlebih kepada anak-anak muda mereka bahkan tidak mengenal apa kesenian tradisional mereka.

Adapun yang menjadi repertoar *Sikambang* adalah lagu *Kapri* untuk mengiringi tari Saputangan, Lagu *Kapulo pinang* untuk mengiringi tari payung, lagu *Duo* untuk mengiringi tari salendang, *Dampeng* untuk mengiringi tari randai, lagu *Sikambang* untuk mengiringi tari anak, dan Musik Kapri tanpa vokal untuk mengiringi pencak silat *Galombang Duo Baleh* (Nainggolan, 2012: 40). Musik *Kapri* adalah salah satu repertoar dari Kesenian masyarakat suku Pesisir di

wilayah Kota Sibolga, merupakan lagu pembuka dalam setiap upacara atau perayaan, seperti acara pernikahan, penyambutan tamu, khitanan atau sunatan, dan pembukaan Hari Jadi Kota Sibolga setiap tahun (Nainggolan, 2012: 69).

Menurut Bapak Syhariman Hutajulu selaku pemimpin dan ketua sekaligus pelatih komunitas *Sikambang Pesisir* Sibolga bahwa musik *Kapri* terbagi dalam dua jenis yaitu musik *Kapri* Gabungan, dan musik *Kapri* Instrumen. Musik *Kapri* Gabungan artinya lagu *Kapri* diiringi dengan alat musik yang biasanya terdiri dari tujuh buah gendang, satu buah biola, satu buah akordion, satu buah *singkadu*, dan vokal (penyanyi). Musik jenis ini adalah musik untuk mengiringi Tari Saputangan. Musik *Kapri* Instrumen artinya musik yang dimainkan tanpa adanya vokal atau penyanyi. Alat musik yang dimainkan biasanya terdiri dari tujuh buah gendang, satu buah biola, dan satu buah akordion. Musik jenis inilah yang dipakai untuk mengiringi pencak silat *Galombang Duo Baleh* pada Hari Jadi Kota Sibolga ke 318 tanggal 02 April 2018 dengan tema “menjadikan Sibolga yang berdaya saing”(hasil wawancara dengan Bapak Syhariman Hutajulu pada tanggal 06 April 2018).

*Galombang Duo Baleh* adalah seni pencak silat pada masyarakat Pesisir di Tapanuli Tengah Sibolga. Tradisi ini adalah pertunjukan yang memadukan karakter seni bela diri dengan seni tari sehingga menghasilkan gerakan-gerakan indah yang diiringi oleh musik instrumen dan vokal. Musik dan lagu yang mengiringi pencak silat *Galombang Duo Baleh* adalah musik *Kapri* dan lagu *Dampeng*. Kedua musik atau lagu ini wajib dimainkan untuk mengiringi tamu undangan atau pengantin untuk mendatangi tempat atau ruang acara dan setelah tamu sampai ke ruang acara penonton dan tamu akan disuguhi pertunjukan sebelum memulai acara resmi contohnya akad nikah namun dalam perayaan hari jadi Kota Sibolga *Dampeng* tidak dipertunjukkan (Ogek Uning Duta Wisata Sibolga, 2015:1).

Menurut hasil observasi penulis, pada hari jadi kota Sibolga ke 318. Pencak silat *Galombang Duo Baleh* dengan iringan Musik *Kapri* dipertunjukkan untuk acara penyambutan Walikota Sibolga beserta jajarannya dalam menghadiri rapat Paripurna untuk penandatanganan Prasasti Gedung SMP Negeri 4 Kota Sibolga sekaligus Pembukaan resmi pesta arak-arakan setiap etnis di Kota Sibolga. Penyajian musik *Kapri* dalam mengiringi pencak silat *Galombang Duo Baleh* dilakukan oleh anak-anak muda Sibolga. Penyajian tersebut menurut penulis menarik karena kegiatan tersebut dilakukan sebagai kegiatan tahunan, namun hal yang lebih menarik lagi menurut penulis karena pemain yang terlibat semuanya adalah anak-anak muda. Menurut Bapak Syhariman sendiri biasanya kesenian ini dilakukan oleh para senior (orang dewasa). Walaupun ada anak-anak muda yang bergabung mereka hanya satu atau dua orang saja. Jumlah mereka masih sedikit dalam melestarikan kesenian karena ternyata masih banyak anak muda yang belum mengetahui kesenian tradisional masyarakat Pesisir. Komunitas yang mengambil bagian dalam acara Hari Jadi Kota Sibolga tersebut adalah Komunitas *Sikambang* Pesisir Sibolga yang dipimpin oleh Bapak Syhariman Hutajulu sekaligus sebagai ketua dan sebagai pelatih komunitas tersebut. Bapak Syhariman Hutajulu juga diunjuk oleh Pemerintahan Kota Sibolga sebagai salah satu penanggung jawab atas budaya Pesisir Kota Sibolga. Hal ini tentu sangat baik bagi komunitas *Sikambang* Pesisir Sibolga untuk berkembang menjadi komunitas yang lebih baik dan lebih besar lagi, melihat ketua daripada komunitas ini adalah tokoh yang berpengaruh untuk budaya Pesisir Sibolga. Hal positifnya adalah mereka dapat bergabung dalam kegiatan tahunan budaya Pesisir Sibolga agar dapat diterima dan disahkan oleh Pemerintah Kota Sibolga sebagai komunitas anak muda Pesisir Sibolga.

Komunitas ini berdiri pada bulan Juli tahun 2017. Anggota yang tetap berjumlah 40 orang sampai dengan sekarang, Anggotanya yang terdiri dari murid SMP Negeri 1 Kota

Sibolga berjumlah 10 orang, anak-anak dan remaja yang berumur kira-kira tujuh sampai delapan belas tahun yang berasal dari Sanggar Pencak Silat di Sibolga berjumlah 20 orang, dan yang berasal dari kalangan anak-anak muda dari luar murid SMP Negeri 1 Sibolga dan Sanggar pencak silat (terbuka untuk umum) berjumlah 10 orang. Tujuan Bapak Syhariman membentuk komunitas ini supaya Masyarakat Pesisir terutama kaum lelaki muda lebih peduli pada warisan budaya *Sikambang* (hasil wawancara dengan bapak Syhariman Hutajulu tanggal 23 April 2018).

Pada zaman dahulu pemain musik *Sikambang*, pemain pencak silat *Galombang Duo Baleh* dan penari untuk tari Saputangan, tari Payung, tari Selendang, dan tari Anak harus laki-laki tidak boleh wanita. Hal itu disebabkan dahulu untuk menjadi seorang pemain pencak silat *Galombang Duo Baleh* harus seorang prajurit atau *ulu balang* dimana seorang prajurit adalah laki-laki. Pemain musik *Sikambang* dan penari pun harus laki-laki karena wanita dianggap hanya sebagai pengurus rumah tangga saja. Oleh sebab itu wanita dilarang mempelajari atau bermain alat musik dan belajar menari bahkan menyentuh saja tidak diperbolehkan. Namun seiring berjalannya waktu wanita sudah boleh ikut ambil bagian dalam pertunjukan. Hal itu dapat dilihat pada masa sekarang dimana wanita ikut serta bergabung dalam setiap acara pada kebudayaan Sibolga baik itu acara adat dan hiburan yaitu sebagai penari berpasangan antara lain tari Saputangan, tari Payung, tari Selendang, dan tari Anak. Untuk pemain musik *Sikambang* dan pemain pencak silat *Galombang Duo Baleh* wanita tidak diperbolehkan tampil di acara yang umum tetapi untuk belajar, komunitas ini memberikan kesempatan karena memang tujuan awalnya supaya anak-anak muda lebih peduli dan mengenal bagaimana budaya tempat kelahirannya. Hal ini yang membuat penulis tertarik dan berkeinginan untuk mengangkat kembali budaya Pesisir Tapanuli Tengah sebagai tempat kelahiran penulis. Oleh sebab itu penulis sangat mengapresiasi hal yang dilakukan oleh komunitas *Sikambang* Pesisir Sibolga.

Anggota komunitas ini memiliki peran masing-masing yaitu sebagai pemain musik *Sikambang* yaitu gendang, biola dan akordion dari murid SMP Negeri 1 Sibolga, sebagai pemain pencak silat *Galombang Duo Baleh* dari Sanggar Pencak Silat di Sibolga, sebagai penari berpasangan yaitu tari Saputangan, tari Salendang, dan tari Anak dari kalangan anak-anak muda dari luar murid SMP Negeri 1 Sibolga dan Sanggar pencak silat (terbuka untuk umum).

Pada acara hari jadi Kota Sibolga ke 318 pemain yang ikut ambil bagian adalah tujuh pemain *Sikambang*, dua belas pemain pencak silat *Galombang Duo Baleh* dan satu pemegang payung, serta delapan penari berpasangan. Namun penulis hanya fokus untuk meneliti pemain musik *Sikambang* dan pemain pencak silat *Galombang Duo Baleh* saja.

Setiap tahunnya untuk acara penyambutan hari jadi Kota Sibolga selalu dibawakan lagu *Kapri* untuk mengiringi pencak silat *Galombang Duo Baleh*. Walaupun setiap tahunnya komunitas yang membawakannya berbeda tetapi tahapan-tahapan yang dilakukan sampai kepada akhir acara tetap sama. Perbedaannya hanyalah tempat dan tamu undangannya saja serta tata cara dalam melakukan pawai. Dua tahun sebelumnya pada tahun 2016 pawai dilakukan dengan menggunakan alat transportasi mobil sementara dua tahun terakhir ini pawai dilakukan dengan berjalan kaki. Alasannya supaya peserta pawai baik dari kalangan atas, menengah dan bawah merasakan kebersamaan tanpa ada materi dan alat transportasi yang membedakan mereka (hasil wawancara dengan Bapak Syhariman pada tanggal 27 Juni 2018).

Setelah melihat pertunjukan pencak silat *Galombang Duo Baleh* dengan iringan musik *Kapri* yang dibawakan oleh anak-anak muda komunitas *Sikambang Pesisir*, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut kesenian ini dengan judul **“Penyajian Musik *Kapri* dalam Mengiringi Pencak Silat *Galombang Duo Baleh* Pada Hari Jadi Kota Sibolga ke 318 Tahun 2018 oleh Komunitas *Sikambang Pesisir Sibolga* di Kota Sibolga”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas ada 2 (dua) hal yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah penyajian musik *Kapri* dalam mengiringi pencak silat *Galombang Duo Baleh* pada Hari Jadi Kota Sibolga ke 318 Tahun 2018 oleh komunitas *Sikambang* Pesisir Sibolga di kota Sibolga?
2. Bagaimanakah peranan komunitas *Sikambang* Pesisir Sibolga dalam melestarikan kesenian *Sikambang*.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyajian musik *Kapri* dalam mengiringi pencak silat *Galombang Duo Baleh* pada hari jadi Kota Sibolga ke 318 Tahun 2018 oleh Komunitas *Sikambang* Pesisir Sibolga di Kota Sibolga.
2. Untuk mengetahui peranan komunitas *Sikambang* Pesisir Sibolga dalam melestarikan kesenian *Sikambang*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dalam berbagai hal, antara lain:

1. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang *Musik Kapri dan Kesenian Sikambang* Suku Pesisir di Kota Sibolga.
2. Untuk menambah wawasan tentang pencak silat *Galombang Duo Baleh* di Kota Sibolga.
3. Sebagai informasi yang lebih mendalam mengenai struktur melodi pada Musik Kapri.
4. Untuk mengangkat kembali semangat kalangan anak muda dalam mengembangkan kesenian *Sikambang*
5. Untuk memperkenalkan komunitas *Sikambang* Pesisir Sibolga kepada masyarakat Sibolga khususnya kalangan anak muda agar komunitas ini dapat berkembang dengan baik dan dapat melahirkan tokoh-tokoh seni dan budaya selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Penyajian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:603), Penyajian berasal dari kata “saji” yaitu mempersembahkan. Penyajian mengandung pengertian proses, cara, dan perbuatan dalam

menyajikan segala sesuatu yang telah tersedia untuk dinikmati. Menurut Djelantik (dalam Simbolon, 2016:14) Penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media.

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa penyajian adalah suatu cara atau proses dalam menyajikan suatu acara atau pertunjukan, yang menampilkan suatu bakat atau keterampilan dan kesenian daerah. Untuk dapat dinikmati oleh penonton dari dalam dan dari luar daerah atau kota, para pengamat, pembaca, dan pendengar untuk kebutuhan dirinya sendiri.

## **2.2 Kesenian Sikambang**

Menurut Maqassary (dalam Lestari, 2018:7) kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari jiwa manusia. Menurut Nainggolan (2012: 30), Kesenian Pesisir adalah ungkapan gejolak perasaan jiwa Suku Pesisir yang disalurkan melalui kegiatan karya seni yang berwujud keindahan, kesenangan, dan kepuasan pada dirinya dan orang yang menyaksikannya.

*Sikambang* berasal dari dua kata yaitu *Si* dan *Kambang*. Kata *Si* merupakan kata sandang yang diletakkan di depan nama orang yaitu *Kambang*. Di sisi lain menurut masyarakat Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga, istilah *Sikambang* mempunyai beberapa pengertian yaitu nama salah satu jenis alat musik pada masyarakat Pesisir yaitu Gendang *Sikambang*, nama repertoar yaitu *Sikambang* dan *Sikambang Botan*, nama salah satu jenis pertunjukkan pada masyarakat Pesisir yaitu *Basikambang*, sebutan untuk nyanyian atau lagu yang akrab yaitu lagu *Sikambang* (Nainggolan, 2012: 53). Kesenian *Sikambang* meliputi musik instrumen, tari, vokal, dan seni bela diri pencak silat (Nainggolan, 2012: 38).

Menurut Merriam (1964: 209-227) menyatakan ada 10 fungsi dari musik yaitu fungsi musik sebagai pengungkapan emosional, fungsi musik sebagai penghayatan estetis, fungsi musik sebagai hiburan, fungsi musik sebagai komunikasi, fungsi musik sebagai perlambangan, fungsi musik sebagai reaksi jasmani, fungsi musik sebagai yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi musik sebagai pengesahan lembaga sosial, fungsi musik sebagai kesinambungan budaya, dan fungsi musik sebagai pengintegrasian masyarakat.

Dalam Kesenian *Sikambang* fungsi musik memiliki 8 fungsi yaitu fungsi pengungkapan emosional, fungsi hiburan, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi kesinambungan budaya, dan fungsi pengintegrasian masyarakat.

### **2.3 Musik Kapri**

Musik *Kapri* merupakan musik atau lagu pembukaan dalam setiap upacara atau perayaan, yaitu acara pernikahan, penyambutan tamu, dan khitanan atau sunatan, pembukaan Hari Jadi Kota Sibolga (Nainggolan, 2012: 69). Menurut Bapak Syhariman Hutajulu bahwa musik *Kapri* terbagi dalam dua jenis yaitu musik *Kapri* gabungan, dan musik *Kapri* instrumen.

Musik *Kapri* Gabungan artinya musik atau lagu *Kapri* diiringi dengan alat musik yang biasanya terdiri dari tujuh buah gendang, satu buah biola, satu buah akordion, satu buah singkadu, dan vokal (beberapa penyanyi yang sudah handal). Musik atau lagu jenis ini adalah musik iringan untuk tari Saputangan. Tari Saputangan adalah tari muda mudi dimana tarian ini merupakan tarian pembuka untuk memulai setiap tarian yang dimulai pada setiap acara perkawinan di Pesisir Sibolga. Gerakan-gerakan yang paling dominan adalah gerakan mengayun saputangan. Gerakan inilah yang menjadi gerak dasar bagi tari Saputangan.

Musik *Kapri* instrumen artinya musik yang hanya diiringi alat musik tanpa adanya vokal, Alat musik biasanya terdiri dari tujuh buah gendang, satu buah biola, dan satu buah

akordion. Musik jenis inilah yang dipakai untuk mengiringi pencak silat *Galombang Duo Baleh*. Melodi yang dibawakan musik *Kapri* ini sebenarnya sama dengan melodi pada musik atau lagu *Kapri* gabungan yang membedakannya hanya pada ritme yang digunakan. Pada Lagu *Kapri* gabungan ritme yang dimainkan menggunakan ritme konstan oleh gendang *Sikambang* dan ritme peningkah (variasi) oleh gendang *batapik* sedang dan besar. Sedangkan untuk musik *Kapri* instrumen ketiga gendang menggunakan ritme konstan tanpa ada peningkah (variasi). Perbedaan juga terlihat dari penggunaan alat musik *singkadu* dan vokal dimana musik *Kapri* instrumen tidak menggunakan vokal dan tidak ada penggunaan alat musik *singkadu* sebagai melodi utama karena sudah digantikan oleh biola dan akordion. Musik *Kapri* instrumen mempunyai pengulangan lebih dari satu kali. Pengulangan ini akan terus dimainkan sampai tamu undangan tiba di ruang acara yang sudah dipersiapkan (hasil wawancara dengan Bapak Syhariman Hutajulu pada tanggal 06 April 2018).

### **2.3.1 Deskripsi Alat Musik *Kapri***

Alat musik yang paling awal digunakan untuk mengiringi nyanyian lagu *Sikambang* ialah papan di pinggir perahu. Dalam perkembangannya masyarakat Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga kemudian menciptakan alat musik untuk mengiringi nyanyian vokal yaitu gendang *Sikambang* dan *Singkadu* sedangkan alat musik yang lain seperti gendang *batapik* sedang dan besar dibuat oleh orang Melayu walau terkadang gendang tersebut dibuat sendiri oleh masyarakat Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga. Ketiga instrumen pengiring tersebut mempunyai peranan masing-masing seperti *Singkadu* sebagai pembawa melodi, gendang *Sikambang*, kecil sebagai pembawa ritme konstan dan gendang *batapik* sedang dan besar sebagai pembawa ritme variasi. Selanjutnya, ensambel kesenian *Sikambang* mendapat pengaruh dari musik Portugis yaitu *Kapri*. Menurut Prof. DR Margareth J. Katomi (dalam Nainggolan, 2012: 58). *Kapri* merupakan

suatu gaya pertunjukan musik dengan pemain biola dan dengan dua atau lebih pemain gendang melakukan kolaborasi. Akibat pengaruh ini, maka ensambel *Sikambang* mendapat penambahan alat musik sebagai pembawa melodi yaitu biola.

Dalam kenyataan yang ditemukan sekarang, jumlah instrumen yang digunakan dalam kesenian *Sikambang* tidak tetap, dalam arti jumlah instrumen yang digunakan selalu berbeda pada setiap acara. Instrumen untuk memainkan lagu Kapri terdiri dari tiga kelompok yaitu pembawa ritme tetap, pembawa ritme variasi dan pembawa melodi. Instrumen pembawa melodi adalah singkadu, biola, dan akordion sedangkan instrumen pembawa ritme tetap adalah gendang *Sikambang*, kecil dengan diameter lebih kurang dua puluh dua (22) cm dan gendang *batapik* sedang dengan diameter lebih kurang dua puluh delapan (28) cm dan gendang *batapik* besar dengan diameter lebih kurang tiga puluh satu (31) cm sebagai pembawa ritme variasi (Nainggolan, 2012: 59).

#### **2.4 Asal Usul *Galombang Duo Baleh***

*Galombang Duo Baleh* adalah salah satu seni pencak silat tradisi pada masyarakat Pesisir di Tapanuli Tengah Sibolga. Secara harafiah *Galombang Duo Baleh* berarti “gelombang dua belas” yang mempunyai makna dua belas bulan dalam satu tahun. Keberadaan seni pertunjukan ini tidak terlepas dari sistem pemerintahan kerajaan jaman dahulu di daerah Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga yang dari waktu ke waktu dipimpin oleh raja. Sudah menjadi kebiasaan dalam menjaga kewibawaan seorang raja selalu dibentengi oleh kelompok-kelompok orang yang mahir dalam ilmu bela diri, baik ilmu bela diri secara lahir maupun ilmu bela diri secara batin. Apabila raja berkunjung kemanapun selalu dikawal oleh sekelompok pesilat tangguh dari kerajaan itu sendiri.

Berakhirnya sistem kerajaan sampai kepada sistem pemerintahan Republik, seni pertunjukan yang berakar dari seni pencak silat tradisi ini masih terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Karena kecintaan para pelaku budaya terhadap warisan leluhur, sehingga para pelaku budaya memadukan karakter seni bela diri dengan seni tari dan akhirnya menghasilkan gerakan-gerakan indah yang diiringi oleh musik dan vokal yaitu musik *Kapri* dan *Dampeng*. Awalnya kesenian ini hanya dipakai pada pesta pernikahan dalam adat Sumando di daerah Pesisir Tapanuli Tengah dan Kota Sibolga, Namun seiring dengan berjalannya waktu kesenian ini dipakai juga pada penyambutan tamu penting, khitanan atau sunatan, dan pembukaan Hari Jadi Kota Sibolga setiap tahun (Ogek Uning Duta Wisata Sibolga, 2015:1).

## **2.5 Pengertian Komunitas**

Menurut Wenger (dalam Wulandari, 2015:120) pengertian komunitas mengacu pada sekumpulan orang yang saling berbagi perhatian, masalah, atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus. Menurut Kertajaya (dalam Wulandari, 2015:120) mendefinisikan komunitas sebagai sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling bekerjasama dalam melakukan suatu hal yang disukai. Untuk suatu kepuasan masing-masing dari individu dengan melakukan kerjasama yang baik dan sifat tolong menolong, agar apa yang diinginkan dapat tercapai dengan sebaik mungkin.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Di dalam penelitian dikenal dengan adanya beberapa macam teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu (Subagyo, 2011: 12). Dalam skripsi ini penulis menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2000: 3), Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tujuan penulis menggunakan metode ini untuk dapat menemukan pengetahuan yang baru yang sebelumnya hanya diketahui oleh beberapa kelompok dan budaya saja, dan memecahkan persoalan yang ada.

#### **3.2 Sumber Data**

Dalam pengumpulan data, sumber data menjadi acuan dalam kualitas hasil dari penelitian. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Penulis mengumpulkan data-data sekunder mulai dari buku-buku, skripsi, artikel, jurnal, dan internet yang berkaitan dengan karya ilmiah penulis. Sementara data primer, penulis peroleh dari wawancara dan pengamatan ke lapangan untuk melihat secara langsung pertunjukan musik *Kapri* dalam mengiringi pencak silat *Galombang Duo Baleh* pada hari jadi kota Sibolga ke 318 pada tanggal 02 April 2018 oleh komunitas *Sikambang Pesisir Sibolga* di Kota Sibolga.

#### **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek yang diteliti penulis dalam penelitian ini adalah proses atau tahapan yang dilakukan dalam pertunjukan musik *Kapri* dalam mengiringi pencak silat *Galombang Duo Baleh* pada hari jadi kota Sibolga ke 318 pada tanggal 02 April 2018 oleh komunitas *Sikambang Pesisir Sibolga* di Kota Sibolga. Objek yang diteliti penulis ialah pertunjukkan musik *Kapri* dalam mengiringi pencak silat *Galombang Duo Baleh*.

### **3.4 Tempat dan Waktu**

Lokasi yang menjadi tempat penelitian penulis ialah di Jl Diponegoro, Kota Sibolga. Tempat wawancara dengan narasumber dilakukan di rumah kediaman Bapak Syhariman Hutajulu di jl Sisingamangaraja, Gg. Kenanga, Kota Sibolga. Penelitian dilakukan mulai bulan April 2018 sampai bulan Agustus 2018.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data kualitatif merupakan landasan awal dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data. Untuk melengkapi data yang dibutuhkan, penulis melakukan langkah pengumpulan data seperti observasi, dokumentasi (foto dan video), studi pustaka, dan wawancara.

#### **3.5.1 Studi Kepustakaan**

Sebelum melakukan kerja lapangan, terlebih dahulu penulis membaca beberapa literatur yaitu berupa jurnal, skripsi, dan buku-buku yang berkaitan dengan objek yang diteliti, kemudian penulis melakukan pendekatan terhadap objek yang akan diteliti. Penulis juga mencari informasi melalui internet. Namun penulis mengalami kesulitan karena buku yang sesuai dengan topik pembicaraan sangat terbatas. Salah satu sumber utama yang sangat penting yaitu dari hasil observasi terhadap objek yang diteliti dan melalui wawancara langsung terhadap informan.

#### **3.5.2 Pengamatan/ Observasi**

Pengamatan merupakan cara yang sangat cocok untuk mengumpulkan data yang tidak reaktif. Penelitian menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang penyajian musik *Kapri* dalam mengiringi pencak silat *Galombang Duo Baleh* pada hari jadi kota Sibolga ke 318 oleh komunitas *Sikambang* pesisir Sibolga di kota sibolga.

### **3.5.3 Wawancara**

Wawancara adalah suatu pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti atau pewawancara untuk mendapatkan informasi maupun pendirian responden atau informan dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau informan.

Berikut ini adalah informan yang telah diwawancarai oleh penulis:

1. Wawancara dengan Bapak Syhariman Hutajulu (sebagai pemimpin dan ketua sekaligus pelatih Komunitas *Sikambang Pesisir*) yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah Komunitas, Kesenian *Sikambang* dan *Galombang Duo Baleh* mulai dari asal-usulnya sampai pada pelaksanaannya.
2. Wawancara dengan Alm Bapak Radjoki Nainggolan S.E, M.A sebagai pakar budaya Pesisir dan dosen di USU serta penulis buku berjudul “Buku Kesenian Pesisir *Sikambang*” yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang asal usul Kesenian *Sikambang* yaitu alat musik apa saja yang dipakai, lagu apa saja yang dimainkan.
3. Wawancara dengan Ibu Siti Zubaidah Siregar, S.Pd. MM sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sibolga yang mengerti tentang kesenian *Sikambang* dan sekaligus juga sebagai penari wanita yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan-kegiatan apa saja yang sudah dilakukan komunitas *Sikambang Pesisir*.

4. Wawancara dengan Bapak Herizon Koto S.Sn, M.Sn tentang peradaban musik Pesisir di Kota Sibolga.

### **3.5.4 Dokumentasi**

Selain memperoleh data-data tertulis dalam penelitian, dokumentasi merupakan hal yang penting agar data lebih akurat bahwa peristiwa itu pernah dilaksanakan. Adapun bentuk dokumentasinya yaitu berupa catatan berbentuk tulisan, gambar yang diambil melalui kamera dan video dari handphone. Dengan demikian data yang akan diperoleh berhubungan dengan pertunjukan musik *Kapri* dalam mengiringi pencak silat *Galombang Duo Baleh* pada hari jadi kota Sibolga ke 318 oleh komunitas *Sikambang* Pesisir Sibolga di Kota Sibolga untuk kemudian dianalisis dan dideskripsikan.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian. Analisa data dilakukan untuk mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan memperoleh informasi yang sesuai dalam tujuan penelitian. Penganalisaan data yang penulis lakukan dengan cara metode deskriptif kualitatif karena penelitian memberi gambaran, uraian, keterangan, fakta. Analisis dilakukan sesuai fakta untuk membahas penyajian musik *Kapri* dalam mengiringi pencak silat *Galombang Duo Baleh* pada hari jadi kota Sibolga ke 318 tanggal 02 April 2018 oleh Komunitas *Sikambang* Pesisir Sibolga di kota Sibolga.